

Tantangan Penerapan Sila Pertama Pancasila Di Tengah Keberagaman Agama Mahasiswa

Desima sigalingging¹, Erik Prastyo², Muhammad Alif Mudzaki³, Yusen Fandi Motani Telaumbanua⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email*: desimasigalingging417@gmail.com

Abstract

Indonesia is a nation characterized by diversity in religion, ethnicity, culture, and social background. This diversity is also reflected in university life, as students come from various regions and hold differing beliefs. Such conditions present challenges for the implementation of the First Principle of Pancasila: Belief in the One and Only God. Implementing this principle involves not only the freedom to practice one's religion but also the ability of students to respect the beliefs of others in their daily lives. This article aims to analyze the challenges of implementing the First Principle of Pancasila amidst student religious diversity, as well as the efforts that can be made to strengthen tolerance. The study employs a literature review methodology, drawing upon five books and five journals relevant to Pancasila education, religious tolerance, student diversity, and interaction in the digital era. The findings indicate that differing understandings of tolerance, social circles, a lack of experience in dealing with diversity, and social media usage constitute some of the challenges in implementing the values of the First Principle. Therefore, it is necessary to strengthen the understanding of Pancasila and translate it into concrete actions such as mutual respect, open communication, cooperation, and responsible social media use.

Keywords: Pancasila; First Principle; tolerance; religious diversity; university students

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut juga terlihat dalam kehidupan perguruan tinggi, karena mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan memiliki keyakinan yang berbeda. Kondisi ini menjadi tantangan dalam penerapan nilai Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Penerapan sila pertama tidak hanya berkaitan dengan kebebasan menjalankan ibadah, tetapi juga bagaimana mahasiswa mampu menghormati keyakinan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan penerapan Sila Pertama Pancasila di tengah keberagaman agama mahasiswa serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat toleransi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menggunakan lima buku dan lima jurnal yang relevan dengan Pendidikan Pancasila, toleransi beragama, keberagaman mahasiswa, dan interaksi di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman mengenai toleransi, lingkungan pergaulan, kurangnya pengalaman dalam menghadapi keberagaman, serta penggunaan media sosial menjadi beberapa tantangan dalam penerapan nilai Sila Pertama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman Pancasila yang disertai penerapan nyata melalui sikap saling menghormati, komunikasi yang terbuka, kerja sama, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

Kata kunci: Pancasila; Sila Pertama; toleransi; keberagaman agama; mahasiswa.

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki masyarakat dengan berbagai macam perbedaan, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun kebiasaan. Keberagaman tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang seharusnya dapat dijaga

dan dihargai bersama. Jika dikelola dengan baik, keberagaman dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, bukan justru menjadi sumber konflik. Hal yang sama juga dapat ditemukan di lingkungan perguruan tinggi, di mana mahasiswa berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda-beda.

Keadaan tersebut membuat mahasiswa perlu memiliki sikap toleransi agar dapat menjalani kehidupan bersama dengan baik. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa akan berinteraksi dengan berbagai orang yang tidak selalu memiliki latar belakang, agama, maupun keyakinan yang sama. Oleh karena itu, nilai Sila Pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menjadi salah satu pedoman penting dalam membangun sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Menurut Krismen (2021), Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai Pancasila, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan. Artinya, mahasiswa tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal isi Sila Pertama, tetapi juga perlu menunjukkan nilai tersebut melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan Sila Pertama dapat dilakukan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti menghargai teman yang berbeda agama, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan ibadah, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta menghindari sikap yang dapat merendahkan atau mendiskriminasi seseorang karena perbedaan agama. Sikap seperti ini penting untuk menciptakan hubungan yang baik di lingkungan kampus.

Meskipun demikian, menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. Perbedaan cara pandang, lingkungan pergaulan, pengalaman setiap individu, hingga perkembangan teknologi dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Kehadiran media sosial juga membuat komunikasi menjadi semakin mudah dan cepat, tetapi di sisi lain informasi mengenai agama yang kurang tepat atau perbedaan pendapat dapat dengan mudah menyebar dan menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan Sila Pertama di kalangan mahasiswa menjadi hal yang penting untuk dikaji. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada bagaimana nilai Sila Pertama diterapkan dalam kehidupan mahasiswa, berbagai tantangan yang muncul akibat keberagaman agama, serta upaya yang dapat dilakukan untuk membangun dan memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan kampus maupun kehidupan sehari-hari.

II. Metode pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman, pandangan, serta tantangan mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai sila pertama Pancasila di tengah keberagaman agama. Narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang agama yang beragam.

Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama, kebebasan menjalankan ibadah, sikap saling menghargai, serta kendala yang dihadapi dalam menjaga kerukunan di lingkungan mahasiswa. Jawaban dari narasumber kemudian dicatat dan dianalisis untuk mengetahui bentuk tantangan penerapan sila pertama Pancasila serta upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan mahasiswa yang rukun dan saling menghargai.

III. Hasil kegiatan

Berikut merupakan hasil wawancara yang kami lakukan dengan Fawwaz Rosin selaku ketua GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini.

Tabel 1 Pertanyaan dan Jawaban Narasumber

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan nilai Sila Pertama Pancasila di tengah perbedaan agama di lingkungan kampus?	Tantangan yang dihadapi bukan semata-mata karena perbedaan agama, tetapi bagaimana kita mampu saling menghargai dan memahami bahwa setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam konteks GMNI, tantangannya adalah menyatukan seluruh anggota dari

	berbagai latar belakang agama agar tetap bersatu dan bekerja sama. Perbedaan agama seharusnya tidak menjadi alasan untuk terpecah, tetapi menjadi kesempatan untuk memperkuat persatuan dan saling menghormati.
2	Bagaimana sikap mahasiswa ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki agama atau keyakinan yang berbeda? Ketika berinteraksi dengan teman, sahabat, saudara, maupun orang yang belum kita kenal dan memiliki agama berbeda, kita harus tetap memperlakukan mereka dengan baik dan setara, sebagaimana kita berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Membatasi pergaulan karena perbedaan agama menunjukkan kurangnya penerapan nilai toleransi. Sila Pertama Pancasila tidak hanya mengajarkan nilai ketuhanan, tetapi juga pentingnya menghormati keyakinan orang lain, menjaga kerukunan, dan membangun hubungan yang harmonis dalam keberagaman.
3	Apakah perbedaan agama pernah menimbulkan kesalahpahaman atau hambatan dalam kerja kelompok dan pergaulan mahasiswa? Jika pernah, bagaimana cara mengatasinya? Menurut saya, perbedaan agama, budaya, dan kebiasaan merupakan hal yang wajar. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menghalangi kita untuk bergaul dan bekerja sama. Justru, keberagaman bisa mempererat persatuan jika kita saling menghargai, menjaga komunikasi, dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk terpecah.
4	Sejauh mana mahasiswa memahami pentingnya toleransi dan saling menghormati sebagai bentuk penerapan Sila Pertama Pancasila? Kalau dari contoh di GMNI, kami bersifat nasional, jadi tidak membedakan orang berdasarkan agama, suku, budaya, ataupun ras. Kami bergabung karena punya tujuan yang sama, yaitu bersama-sama berkontribusi untuk Indonesia. Jadi, perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang untuk bersatu. Setiap anggota juga tetap diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, dan kami saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan Tabel 1 hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan dalam menerapkan Sila Pertama Pancasila di tengah keberagaman agama mahasiswa bukan hanya terletak pada adanya perbedaan keyakinan, tetapi pada bagaimana mahasiswa menyikapi perbedaan tersebut. Narasumber menjelaskan bahwa setiap individu perlu memahami bahwa perbedaan agama merupakan hal yang wajar dan tidak seharusnya menjadi alasan untuk membatasi pergaulan maupun kerja sama.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu menjadi hambatan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan dalam membangun persatuan. Contohnya, dalam lingkungan GMNI, perbedaan agama, suku, dan budaya tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama karena adanya tujuan bersama. Dengan demikian, hasil riset ini menunjukkan bahwa penerapan Sila Pertama Pancasila dalam kehidupan mahasiswa dapat dilakukan melalui sikap saling menghormati, menjaga komunikasi, memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah, dan menjadikan keberagaman sebagai bagian dari upaya memperkuat persatuan.



Gambar 1.1 Kegiatan Wawancara dan Kampanye Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fawwaz Rosin selaku Ketua GMNI, tantangan penerapan Sila Pertama Pancasila di tengah keberagaman agama mahasiswa bukan terletak pada perbedaan agama, tetapi pada bagaimana mahasiswa mampu menghargai dan menerima perbedaan tersebut. Menurut narasumber, setiap orang harus diperlakukan secara setara, diberikan kebebasan menjalankan ibadah, dan tetap dapat bekerja sama meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan beberapa artikel yang digunakan. Muin (2025), Rahmawati dkk. (2023), dan Listyarini dkk. (2023) menekankan pentingnya toleransi dan penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Purba dkk. (2025) juga menunjukkan pentingnya Pancasila dalam membangun toleransi di lingkungan perguruan tinggi. Sementara itu, Idris dkk. (2024) menunjukkan bahwa toleransi juga perlu diterapkan dalam interaksi mahasiswa di media sosial.

Dengan demikian, sesuai dengan tema penelitian, tantangan utama penerapan Sila Pertama bukanlah keberagaman agama, melainkan bagaimana mahasiswa menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghormati, memberikan kebebasan beribadah, tidak membedakan, dan tetap bekerja sama menjadi bentuk nyata penerapan Sila Pertama di tengah keberagaman.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sila Pertama Pancasila di tengah keberagaman agama mahasiswa tidak menjadi masalah selama setiap individu mampu menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang dalam bergaul, bekerja sama, maupun membangun persatuan di lingkungan mahasiswa.

Penerapan Sila Pertama dapat dilakukan melalui sikap saling menghormati, tidak membedakan berdasarkan agama, memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah, serta menjaga komunikasi dan kerukunan. Dengan menerapkan sikap tersebut, keberagaman agama tidak hanya dapat menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan untuk mempererat persatuan dan menciptakan lingkungan mahasiswa yang harmonis.

V. Daftar Pustaka

- Idris, A. F., dkk. (2024). Toleransi beragama di era digital: Studi tentang perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial. *Bayani*.
- Listyarini, D., dkk. (2023). Implementasi mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa dalam kehidupan di kampus. *Integralistik*.

- Muin, D. (2025). Penerapan Pancasila melalui sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara. *IQRA*.
- Purba, H. M., dkk. (2025). Peran Pancasila dalam membangun toleransi beragama di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Rahmawati, C. A., dkk. (2023). Toleransi beragama di perguruan tinggi. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*.